

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, KOMPENSASI EKSEKUTIF, PROFITABILITAS TERHADAP EARNING MANAGEMENT

Adi Miftakhul Alam

Adi.miftakhul.alam@gmail.com

Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of institutional ownership, independent commissioner, executive compensation, and profitability on the earning management. While, based on agency theory, some agency problems had arised since there was opportunistic behavior of the agent. This opportunistic behavior referred to management's behavior which maximized its own prosperity that contrary to the principal interest. Moreover, the in-purpose method, which was directly chosen by the management, known as earning management. The research was quantitative. Furthermore, the population was manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2017. Meanwhile, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 69 samples of company. In addition, the data analysis technique used multiple linier regression with SPSS 20. The research result concluded independent commissioner and profitability had negative effect on the earning management. On the other hand, the institutional ownership and executive compensation did not affect the earning management.

Keyword: earning management, institutional ownership, independent commissioner, executive compensation, profitability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, kompensasi eksekutif, dan profitabilitas terhadap *earning management*. Dalam *agency theory*, masalah keagenan sering muncul karena adanya suatu perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimumkan kesejahteraannya sendiri sehingga sangat berlawanan dengan kepentingan *principal*. Pilihan metode dengan secara sengaja dipilih oleh pihak manajemen yang dikenal dengan istilah *earning management*. Jenis pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah suatu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Dalam penelitian ini, ditetapkan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel pada penelitian ini diperoleh sebanyak 69 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen dan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Sedangkan pada variabel kepemilikan institusional dan variabel kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap *earning management*.

Kata kunci: *earning management*, kepemilikan institusional, komisaris independen, kompensasi eksekutif, profitabilitas.

PENDAHULUAN

Earning atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, dan juga digunakan sebagai dasar penghitungan penghasilan kena pajak.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar

Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra terhadap 2 manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan keandalan informasi keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Di lain sisi pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga.

Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Ashari, *et al.* (dalam Suwito dan Arleen, 2005) menemukan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sarana umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang beresiko.

Perilaku *oportunistic* dan *efficient contracting* merupakan dua perilaku manajer yang mendasari adanya tindakan dari manajemen laba. Sehingga kedua hal tersebut dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan dan juga mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Komponen yang biasa digunakan oleh pemegang saham dalam laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi adalah informasi tentang laba. Hal tersebut dikarenakan laba adalah indikator yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan kinerja operasi perusahaan. Pengguna laporan keuangan yang mengandalkan informasi laba baik secara internal maupun eksternal akan menggunakan informasi ini sebagai dasar untuk pengambilan keputusan mereka.

Salah satu cara yang digunakan untuk membatasi perilaku *oportunistic manajemen* dengan melakukan manajemen laba adalah *corporate governance*. Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan stakeholder lainnya.

Corporate Governance bisa dikatakan sebagai peraturan yang mengatur hubungan yang terjadi antara pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, pihak kreditur, pihak pengelola perusahaan dan para pemegang kepentingan lainnya didalam perusahaan. Dengan adanya sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan ini maka, *Corporate Governance* juga bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang pemegang saham. *Corporate governance* digunakan untuk mengontrol perusahaan yang bertindak bagi kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Menurut (Fadhilah, 2014) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan bank atau institusi lain, dalam hal persentase jumlah saham yang dimiliki. Karena dengan pengawasan pihak investor sehingga secara langsung akan memantau berbagai kebijakan manajemen dalam membuat keputusan tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan itulah fungsi dari kepemilikan institusional.

Menurut (Raharja, 2014) Komisaris independen bertugas untuk memantau pengawasan keputusan para manajer perusahaan karena komisaris independen lebih independen dan tidak memihak antara kepentingan yang dicapai oleh investor saham mayoritas maupun saham minoritas. Pemikiran yang mendasar bahwa jika semakin banyak komisaris independen di perusahaan, diharapkan pemberdayaan dewan komisaris ini dapat

melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi secara efektif dan efisien bagi perusahaan.

Kompensasi eksekutif adalah suatu imbal balik dalam bentuk imbalan materi maupun non material yang diberikan kepada dewan komisaris, direksi dan karyawan inti perusahaan dengan tujuan untuk memotivasi dan mewujudkan apa yang ingin dicapai perusahaan. Healy (dalam Nugroho, 2015) melihat bahwa manajer memiliki dan mengetahui informasi tentang laba bersih perusahaan sebelum menerapkan manajemen laba dan orang luar (termasuk dewan komisaris) tidak dapat memahami angka laba tersebut dan telah menemukan bukti empiris bahwa manajer akan mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima yang telah ditetapkan dalam rencana kompensasi perusahaan yang rencana kompensasinya didasarkan pada laba bersih periode berjalan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1990) tentang hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif.

Profitabilitas diukur dengan *Return on aset* (ROA). ROA berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan maka tindakan manajemen laba juga akan mengalami penurunan (Irpan, 2011). Hal ini diakibatkan karena tingginya profitabilitas sehingga perusahaan memiliki citra yang baik sehingga tidak perlu mengambil langkah-langkah manajemen laba, namun jika profitabilitas perusahaan rendah maka perusahaan memiliki citra buruk. Untuk itu demi menaikkan citra perusahaannya maka ada indikasi bahwa perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin menguji mengenai variabel-variabel tersebut apakah memiliki pengaruh terhadap *Earning management* atau tidak. Terkait dengan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul "Pengaruh *Corporate Governance*, Kompensasi Eksekutif, Profitabilitas Terhadap *Earning Management*".

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan, yaitu prinsipal dan agen. Pengelolaan sumber daya yang diperoleh dari pemegang saham memiliki kontrak kerjasama antara pemegang saham yang meliputi pemegang saham dengan manajer yang kemudian memberikan kewajiban kepada para manajer dalam pengambilan keputusan untuk suatu kebijakan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Maharani dan Suardana, 2014).

Didalam Teori Agensi juga menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer, sehingga dibutuhkan biaya agensi (*agency cost*). Biaya tersebut terbagi kedalam tiga jenis, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Ketiga biaya tersebut dapat diartikan bahwa pemegang saham harus mengorbankan sumber daya untuk digunakan mengawasi aktivitas manajer. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan kontrak kerja yang kuat antara manajer dengan pemegang saham. Teori agensi juga menyebabkan perbedaan pengambilan keputusan oleh manajer dan pemegang saham yang menyebabkan berkurangnya sumber daya yang dimiliki oleh pemegang saham.

Untuk meminimalisir konflik tersebut maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang baik adalah dengan adanya transparansi informasi (Armstrong *et al.*, 2015). Transparansi informasi dapat berkontribusi secara langsung terhadap kinerja ekonomi dengan mendislipinkan karyawan perusahaan dalam pemilihan investasi yang lebih baik, manajemen asset yang lebih efisien, dan mengurangi pengambilalihan kekayaan pemegang saham minoritas (Bushman *et. al.*, 2003), sehingga dapat meminimalisir dampak konflik kepentingan (*agency conflict*) dan memberikan nilai yang baik untuk perusahaan.

Teori Akuntansi Positif

Penelitian tentang paradigm baru atau sering dikenal teori akuntansi positif dan menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi yang tidak terlepas dari keberadaan perusahaan merupakan suatu kumpulan dari kontrak. Secara spesifik teori akuntansi positif ini membahas tentang penjelasan, pengawasan dan prediksi. Teori akuntansi positif ini menjelaskan terkait dengan bagaimana manajer menyikapi dengan adanya perubahan kebijakan atau aturan-aturan baru dalam dunia akuntansi.

Ada tiga hipotesis yang dihasilkan oleh teori akuntansi positif menurut Scott (2009) diantaranya adalah Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*), dan Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*). Ketiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa akuntansi teori positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan (1) antara manajemen dengan pemilik, (2) antara manajemen dengan kreditur, (3) antara manajemen dengan pemerintah.

Corporate Governance

Corporate governance merupakan bagian dari teori agensi dimana adanya hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan principal, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Corporate governance merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk mengelola perusahaan yang selanjutnya diserahkan kepada pihak yang berkepentingan dalam manajemen. Tanggung jawab diberikan kepada manajer untuk melaporkan segala aktifitasnya kepada pemegang saham. *Corporate governance* juga memiliki prinsip pertanggungjawaban, keterbukaan, independensi dan keadilan.

Menurut Boediono (2005) mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Pada penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* yang digunakan adalah dewan Komisaris Independen dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi yaitu bank, perusahaan investasi, asuransi atau lembaga lainnya. Keberadaan sebagian saham yang dimiliki institusi ini yang akan mengoptimalkan fungsi pengawasan yang lebih baik.

Menurut Shleifer dan Vishny (1986) pemegang saham perorangan yang memiliki saham kurang dari 5%. Untuk mengawasi perilaku manajer dalam pengambilan keputusan diperlukan kepemilikan institusional. Keberadaan kepemilikan institusional mempunyai peran untuk memonitoring kebijakan manajer diantaranya 1) Memiliki keandalan informasi dan 2) Memiliki motivasi untuk memonitoring seluruh keputusan dan kebijakan yang diambil oleh manajer.

Komisaris Independen

Komisaris independen diartikan orang yang bersifat tidak memihak atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara pemegang saham mayoritas dan jajaran direksi maupun dewan komisaris (Raharja, 2014).

Jumlah komisaris independen minimal 30% dan tidak sedang menjabat sebagai direktur perusahaan sesuai dengan peraturan yang tercantum pada BEI serta tidak berperan sebagai pengendali dalam jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Anggota komisaris

independen tersebut ditunjuk dalam RUPS dan harus memahami undang-undang pasar modal.

Keberadaan komisaris independen berperan sebagai pihak yang independen dan objektif dalam memberikan keseimbangan antara berbagai pihak, khususnya pemegang saham baik mayoritas maupun pemegang saham minoritas dengan pemangku kepentingan misalnya manajemen, kreditur dan debitor.

Kompensasi Eksekutif

Imbalan hasil atau insentif yang diberikan kepada dewan direksi atau manajer atas prestasi terhadap peningkatan kinerja perusahaan disebut dengan kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif ini bisa dikatakan sebagai alat untuk mendorong para dewan direksi atau manajer untuk selalu meningkatkan kinerjanya dan agar selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Lain halnya dengan Armstrong *et al.* (2015) yang berpendapat bahwa dengan bertambahnya kekayaan atau sumber daya yang dimiliki pemegang saham akan menyebabkan pemegang saham memberikan kompensasi kepada dewan direksi atau manajer.

Dalam teori agensi juga disebutkan jika suatu jangka waktu tertentu terjadi konflik keagenan yaitu *principal* selaku pemegang saham akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan *agent* selaku manajer akan bersikap sesuai dengan kepentingannya sendiri Jensen dan Meckling dalam (Maharani dan Suardana, 2014). Penjelasan dari konflik kepentingan tersebut yaitu pemegang saham mengharapkan kekayaan sumber daya mereka selalu bertambah dan meminimalkan biaya sehingga pemegang saham tidak mengeluarkan biaya yang besar. Namun dalam teori agensi jelas disebutkan bahwa pemegang saham memberikan wewenang kepada manajer dalam kebijakan pengambilan keputusan yang strategis untuk kemajuan perusahaan, bukan hanya untuk mengelola sumber daya yang dimiliki pemegang saham. Konflik kepentingan ini akan memberikan pandangan yang berbeda mengenai mana keputusan strategis yang akan diambil perusahaan. Jika terjadi perbedaan keputusan karena adanya perbedaan pandangan tadi maka pemegang saham akan menanggung semua biaya yang dikeluarkan atau yang biasa dikenal *residual loss* sehingga akan muncul kompensasi yang dikeluarkan pemegang saham untuk mengatur terjadi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer selaku yang membuat kebijakan pengambilan keputusan yang biasa disebut dengan *monitoring cost*.

Watts dan Zimmerman dalam Normi (2015) mengatakan bahwa terdapat sudut pandang pemberian jumlah kompensasi yaitu *Bonus plan hypothesis* yang menjelaskan manajer akan meningkatkan atau mempercepat laba yang seharusnya diakui di periode depan diakui di periode sekarang karena adanya pemberian bonus, manajer akan termotivasi dengan pemberian bonus tersebut.

Earning management

Menurut Gumanti (2000) menceritakan manajemen laba mulai muncul dalam laporan keuangan sebuah perusahaan karena memiliki tujuan tertentu. Manajemen laba dilakukan bukan dengan cara memanipulasi informasi atau laporan keuangan perusahaan, akan tetapi dengan cara memilih metode-metode akuntansi tertentu yang dapat menguntungkan manajer dalam waktu dekat dan tentunya dapat diterima oleh akuntansi yang berlaku umum.

Manajer mengatur laba karena baik teori maupun bukti empiris menunjukkan bahwa manajemen laba telah dijadikan sebagai target dalam proses penilaian prestasi suatu area khusus bagi manajer dan perusahaan pada umumnya. Tingkat laba menjadi alat ukur untuk mengurangi biaya keagenan dan juga biaya kontrak. Sebab lain dari betapa pentingnya laba adalah sebagai alat ukur dalam pengambilan keputusan bagi investor maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

Scott (2009) mengemukakan bagaimana pola yang biasa dalam praktik manajemen laba, diantaranya adalah Pola *Taking A Bath*, Pola *Income Minimization*, Pola *Income Maximization*, dan Pola *Income Smoothing*. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang salah kepada perusahaan, yang akan mengganggu dan membahayakan perusahaan dalam jangka panjang.

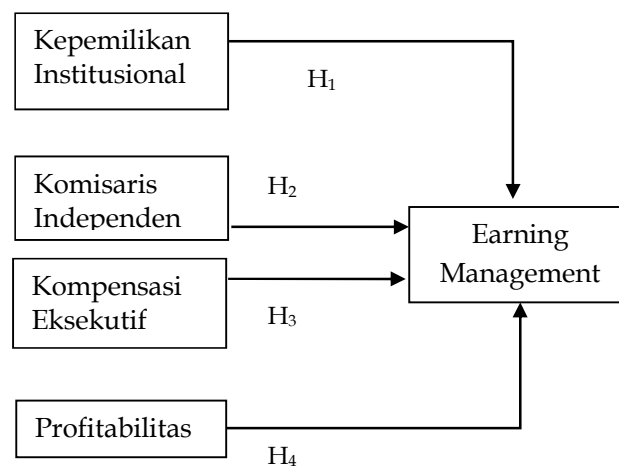
Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang terdahulu sudah banyak dilakukan terkait masalah *earning management*. Penelitian terdahulu tentang *earning management* yang dilakukan oleh Pujiati dan Arfan (2013) dengan judul Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba. dimana kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara negative terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut senada dengan yang dilakukan oleh Utami dan Rahmawati (2008) yang menunjukkan adanya hubungan negative antara komposisi dewan komisaris dengan manajemen laba.

Tanomi (dalam Pujiati & Arfan, 2013), menyatakan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan akan bertindak oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan *bonus* yang tinggi. Hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) menemukan bahwa laba yang diungkapkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikasi terjadinya praktek *earnings management* pada suatu perusahaan. Hubungan profitabilitas dengan manajemen laba merupakan tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu akan mengakibatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktek manajemen laba.

Rerangka Konseptual

Ruang lingkup penelitian ini fokus pada pembahasan tentang pengaruh *corporate governance*, kompensasi eksekutif, dan profitabilitas terhadap *earning management*. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan sumber data laporan keuangan tahunan periode 2015-2017. Berikut kerangka konseptual pada penelitian ini:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Earning Management*

Menurut Fadhilah (2014) kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi baik itu bank, perusahaan investasi ataupun lembaga lainnya. Selain itu kepemilikan institusional ini juga berfungsi sebagai pengawas terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajer. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dan Arfan (2013) dimana kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis :

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *earning management*

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Earning Management*

Keberadaan komisari independen dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan kinerja manajemen sehingga semakin besar komisaris independen yang dimiliki perusahaan, maka pengawasan untuk pihak manajemen menjadi optimal. Secara umum, dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Nasution dan Setiawan (2007) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara negative terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut senada dengan yang dilakukan oleh Utami dan Rahmawati (2008) yang menunjukkan adanya hubungan negative antara komposisi dewan komisaris dengan manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan dengan adanya komisaris independen yang baik maka akan meminimalisir kecurangan dalam pelaporan laba yang dilaporkan manajemen sehingga meningkatkan integritas nilai informasi keuangan yang disampaikan manajemen. Oleh karena itu semakin baik proporsi komisaris independen maka semakin menurun praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis :

H₂: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*

Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap *earning management*

Kompensasi eksekutif adalah alat yang dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena apabila manajer diberikan kompensasi yang sepadan dengan tugas yang diembannya. Sehingga manajer akan memaksimalkan segala kinerjanya untuk memastikan kinerja perusahaan berjalan semakin baik. Manajemen akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba demi mendapatkan insentif lebih dari perusahaan, dengan melakukan manajemen laba maka kinerja manajer akan dikontrol oleh manajer sesuai dengan keinginan pribadinya. Maka semakin tinggi tingkat kompensasi yang direncanakan perusahaan, maka semakin tinggi pula resiko terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis :

H₃: Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif terhadap *earning management*

Pengaruh Return on Asset Terhadap *earning management*

Profitabilitas yang diukur dengan ROA menyatakan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki untuk aktifitas operasionalnya. Jika Return on Asset meningkat maka kinerja perusahaan semakin baik dengan menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut, karena profitabilitas dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan asetnya. Apabila manajemen mampu mencapai target dari principal, maka manajemen dianggap mempunyai kinerja

baik, dan profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba (Rahmawati, 2008). Penelitian yang dilakukan Ratnasari (2012) berhasil menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negative terhadap manajemen laba, sehingga semakin kecil *return on asset* maka perusahaan akan semakin dicurigai melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis :

H_4 : *Return on Aset* berpengaruh negatif terhadap *earning management*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Objek Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian dari 2015 sampai dengan 2017, yaitu berjumlah 154 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan 5 kriteria. Adapun kriteria *purposive sampling* yang dipilih dalam penelitian ini antara lain : (1) semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017; (2) telah menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit periode 2015-2017; (3) menyajikan laporan tahunan secara berturut-turut pada periode tahun 2015-2017; (4) selama periode pengamatan, perusahaan tidak mengalami kerugian; dan (5) memakai mata uang Rupiah dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa instrument data yang berasal dari dokumentasi laporan keuangan tahunan yang terdapat di www.idx.co.id. Data sekunder diambil berdasarkan pengamatan laporan keuangan tahunan periode 2015-2017.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Earning Management

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management*. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual (DA)*. Penggunaan DA sebagai proksi Manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*, Dechow et al., (dalam Aji, 2012:45). Rumus untuk menghitung *Discretionary Accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut :

1. Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (cash flow approach)

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total Akrual perusahaan i pada tahun t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Akrual (TA_{it}) sendiri juga merupakan penjumlahan dari nondiscretionary accrual dengan discretionary accrual dengan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = ND_{ait} + DA_{it}$$

2. Cara Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual:

$$TAit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1) + e$$

TAit = Total akrual perusahaan i pada tahun t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan pada akhir tahun t-1

$\Delta Revt$ = Total perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPEt = Property, Plant, Equipment perusahaan i pada tahun t

e = error.

3. Cara Menghitung Non-discretionary Accrual (NDA):

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 [(\Delta REVit - \Delta RECit)/Ait-1] + \beta_3 (PPEit/Ait-1) + e$$

Keterangan:

NDAit = Non-Discretionary Accrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta Rect$ = Perubahan total piutang pada tahun t

4. Menentukan Discretionary Accrual (DA)

Setelah mendapatkan nilai non-discretionary accrual, selanjutnya adalah dengan menghitung discretionary accrual menggunakan persamaan berikut:

$$DAit = (TAit/Ait-1) - NDAit$$

DAit = Discretionary Accrual perusahaan i pada tahun t

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional (KepIns)

Menurut Jaya *et al* (2013) kepemilikan Institusional adalah bagian saham yang dimiliki oleh suatu institusi atau entitas yang juga memiliki fungsi untuk mengawasi manajer dalam membuat keputusan yang efektif dan efisien pada perusahaan. Rumus untuk menghitung KepIns suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$KepIns = \frac{\text{Proporsi saham}}{\text{Jumlah Saham}} \times 100\%$$

Komisaris Independen (KomInd)

Menurut (Raharja, 2014) menyatakan bahwa komisaris independen telah menjadi pihak yang tidak terpengaruh dalam berbagai hal baik dengan investor maupun dengan direktur ataupun dewan komisaris dan tidak bertindak sebagai direktur di perusahaan. Rumus untuk menghitung KomInd suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$KomInd = \frac{\text{Jumlah KomInd}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kompensasi Eksekutif (KE)

Armstrong *et al.* (2015) menyatakan bahwa pengukuran kompensasi eksekutif menggunakan jumlah kompensasi yang dibayarkan setahun yang meliputi jumlah bonus, insentif, tunjangan, tantiem dan pembayaran lain yang diterima dewan komisaris, direksi, dan karyawan kunci dibagi dengan jumlah penjualan perusahaan dalam setahun. Rumus untuk menghitung KE suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$KE = \frac{\text{Jumlah bonus, Insentif, Tunjangan, Tantiem}}{\text{Jumlah Penjualan}}$$

Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibagi dengan total asset yang dijadikan pengukuran perusahaan dalam menghasilkan laba dengan tujuan untuk menunjukkan seberapa efektif dan optimal manajemen mengelola asset yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Penggunaan metode regresi linier berganda memerlukan uji asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi. Asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dengan menggunakan normal P-P Plot dan terkadang histogram bersifat subyektif, sehingga dalam hal normalitas, pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan kriteria apabila signifikansi melebihi 0,05 maka data tersebut telah terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Menurut Ghozali (2011), untuk menguji gejala multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji ini dilakukan dengan metode *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen dengan residualnya, yaitu SRESID (nilai residual) dengan ZPRED (nilai prediksi). Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk, sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Titik-titik ini akan menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah dalam model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi harus bebas dari autokorelasi agar dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik. Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Menurut Ghozali (2011) uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi, serta tidak ada variable lag di antara variabel independen.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3, \dots) terhadap variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen jika variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Uji regresi linier berganda dapat dihitung berdasarkan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi (persentase) total variasi dalam variabel terikat yang dijelaskan dalam variabel bebas. Hasil perhitungan *adjusted R²* dapat dilihat pada hasil output model *summary*. Pada kolom *adjusted R²* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui model regresi yang dibangun apakah layak atau tidak untuk digunakan. Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel ANOVA pada kolom sig. Adapun ketentuan nilai signifikansi yang baik yaitu harus dibawah 0,05. Jika nilai signifikansi tersebut <0,05 maka model regresi dianggap cocok (fit), namun bila nilai signifikansi >0,05 maka model regresi dianggap tidak cocok (tidak fit).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individual masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig. Jika nilai probabilitas <0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Namun, bila nilai probabilitas >0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara individu antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan, dengan tahun penelitian selama 3 tahun. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan yang telah memenuhi kriteria berdasarkan metode *purposive sampling*. Dari total 154 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017 hanya 69 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria selama periode 2015-2017, sehingga terdapat 207 data yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau penjelasan mengenai karakteristik data seperti; nilai minimum, nilai maximum, rata-rata (mean) dan tingkat penyebaran (*standard deviation*) dari variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan program SPSS versi 20 dari variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	154	-0.2635	0.1165	-0.0566	0.0769
KepIns	154	0.0212	0.9943	0.6925	0.1899
KomInd	154	0.1667	0.8000	0.4044	0.1049
KE	154	0.0008	0.1451	0.0109	0.0177
ROA	154	0.0004	0.3816	0.0780	0.0696
Valid N (listwise)	154				

Sumber : Laporan keuangan (diolah, 2018)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai signifikansi $>0,05$.

Bersadarkan hasil pengujian sebelumnya data yang diuji tidak terdistribusi normal yaitu nilai signifikansi 0,000 atau $<0,05$, maka dilakukan outlier dan transformasi data. Berikut hasil pengujian normalitas non-parametrik *kolmogorov-smirnov* setelah dilakukan outlier dan transformasi :

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Non Parametrik - Setelah Outlier dan Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		154
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07003142
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.042
	Negative	-.041
Test Statistic		.521
Asymp. Sig. (2-tailed)		.949

Sumber : Laporan keuangan (diolah, 2018)

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier (Ghozali, 2011). Hasil pengujian multikolinieritas disajikan pada tabel berikut :

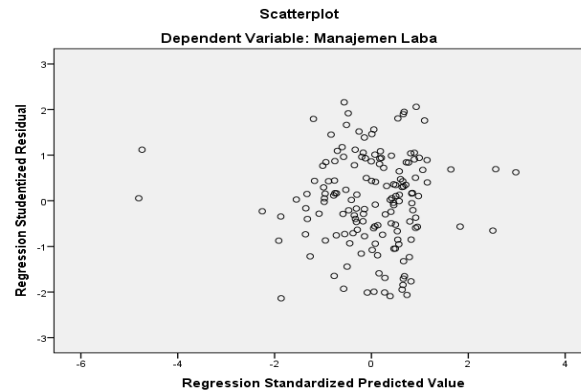
Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KepIns	.962	1.039
KomInd	.929	1.077
KE	.977	1.024
ROA	.912	1.096

Sumber : Laporan keuangan (diolah, 2018)

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebasnya. Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, digunakan metode Analisis Grafik (*Scatterplot*). Jika titik menyebar secara acak dan berkisar pada angka 0 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian scatterplot untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas:



Sumber : Laporan keuangan (diolah, 2018)
Gambar 2
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tujuan uji *autokorelasi* adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Analisis uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *durbin-watson* yang dimana sebuah model dikatakan terbebas dari autokorelasi jika $dU < d$ < $4-dU$. Hasil olah data pengujian autokorelasi adalah sebagai tabel berikut :

Tabel 4
 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	,415 ^a	,172	,150	,07096	1,885

Sumber : Laporan keuangan (diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4 hasil pengolahan data oleh peneliti didapat hasil nilai *Durbin-Watson* pada data penelitian ini adalah 1,885 sehingga nilai *dw* berada diantara nilai *du* dan $4-du$, maka dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini analisis regresi dilakukan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt ratio*, *return on asset*, *inventory turn over*, suku bunga, dan inflasi terhadap *financial distress*.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.047	.031		1.506	.134
	KepIns	-.022	.031	-.054	-.713	.477
	KomInd	-.188	.057	-.256	-3.311	.001
	KE	.521	.327	.120	1.591	.114
	ROA	-.233	.086	-.211	-2.703	.008

Sumber : Laporan keuangan (diolah, 2018)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$EM = 0.047 - 0.022KepIns - 0.188KomInd + 0.521KE - 0.233ROA + e$$

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kemampuan prediksi dari keempat variabel yaitu, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kompensasi Eksekutif, dan ROA berpengaruh terhadap *earning management*. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi :

Tabel 6
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.415 ^a	.172	.150	.07096

Sumber : Laporan keuangan (diolah, 2018)

Berdasarkan pada tabel 6 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi sebesar 0,172 yang berarti *earning management* dapat dijelaskan oleh variabel Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kompensasi Eksekutif, dan ROA sebesar 17,2%, sedangkan sisanya sebesar 82,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji model regresi dalam penelitian apakah memenuhi kriteria cocok (fit) atau tidak digunakan. Adapun kriteria pengujian kesesuaian model dengan tingkat signifikansi sebagai berikut : (a) jika nilai signifikansi uji F >0,05 maka model penelitian tidak cocok (tidak fit) digunakan, (b) jika nilai signifikansi uji F <0,05 maka model penelitian cocok (fit) digunakan.

Berikut hasil pengujian kesesuaian model (uji F) :

Tabel 7
Hasil Uji Kesesuaian Model (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.156	4	.039	7.736	.000 ^b
	Residual	.750	149	.005		
	Total	.906	153			

Sumber : Laporan keuangan (diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai F hitung sebesar 7,736 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini dianggap cocok (fit) dan layak digunakan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara individual bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan apabila nilai signifikansi <0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi >0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	.047	.031		
KepIns	-.022	.031	-.054	-.713	.477
KomInd	-.188	.057	-.256	-3.311	.001
KE	.521	.327	.120	1.591	.114
ROA	-.233	.086	-.211	-2.703	.008

Sumber : Laporan keuangan (diolah, 2018)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 8, dapat diketahui : (1) pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap *earning management* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,022 dengan nilai signifikansi 0,477>0,05. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak; (2) pengujian pengaruh Komisaris Independen terhadap *earning management* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,188 dengan nilai signifikansi 0,001<0,05. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Dengan demikian hipotesis kedua diterima; (3) pengujian pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *earning management* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,521 dengan nilai signifikansi 0,114>0,05. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, yang menyatakan bahwa Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif terhadap *earning management*. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak; (4) pengujian pengaruh *return on asset* terhadap *earning management* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,233 dengan nilai signifikansi 0,008<0,05. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Dengan demikian hipotesis keempat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Earning Management*

Hasil penelitian ini Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan institusional tidak terlalu mengawasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Disamping itu kepemilikan institusional atas perusahaan belum mampu mengontrol dan mengawasi tindakan *opportunistic* manajer dalam perusahaan. Tindakan *opportunistic* manajer dalam perusahaan yang terlalu besar tidak mampu dikendalikan oleh investor institusional secara efisien dikarenakan investor institusional akan lebih berfokus pada laba perusahaan daripada tindakan *opportunistic* manajer. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional akan lebih melihat bagaimana perusahaan memaksimalkan

laba perusahaan sehingga dengan besarnya laba setiap tahunnya akan memberikan dampak terhadap besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Mahariana dan Ramantha (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penyebabnya adalah karena banyak sedikitnya proporsi kepemilikan institusional atas perusahaan belum mampu mengontrol dan mengawasi tindakan *opportunistic* manajer dalam perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Earning Management*

Hasil statistik dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Dimana semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan tersebut, maka dapat memperkecil resiko adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan mengawasi dan mengontrol keputusan maupun kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan tersebut. Utami dan Rahmawati (2008) juga meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, dan hasil penelitian beliau menemukan hubungan negatif antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Dimana kesimpulannya yaitu adanya komisaris independen yang baik maka akan meminimalisir kecurangan dalam pelaporan laba yang dilaporkan manajemen sehingga meningkatkan integritas nilai informasi keuangan yang disampaikan manajemen.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap *Earning Management*

Berdasarkan hasil penelitian ini, besarnya kompensasi yang diberikan kepada direksi, manajer maupun manajemen kunci tidak mempengaruhi tindakan manajemen dalam kebijakannya memanipulasi laba. Hal ini disebabkan Besarnya kompensasi bukan merupakan motivasi utama bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan manajemen laba dewan direksi harus melakukan analisa terhadap resiko yang mungkin akan dihadapinya jika melakukan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya kompensasi terhadap tindak manajemen laba dikarenakan peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba juga dimotivasi oleh pengendalian internal perusahaan. Selain itu pada perusahaan yang mengelola *corporate governance* dengan baik, penyelarasan antara kepentingan pemegang saham dan eksekutif melalui peningkatan kompensasi tidak berlaku. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan (2012) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hasil penelitian Tong (dalam Putri dan Wida, 2017) yang menyatakan bahwa pemberian kompensasi seperti gaji, bonus dan tunjangan kepada dewan eksekutif lebih berdasarkan kepada kinerja yang dicapainya bukan hanya semata mata dari laba tinggi yang berasal dari laporan keuangan.

Pengaruh *Return on Aset* Terhadap *Earning Management*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Perusahaan dengan tingkat *return on asset* yang tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, yang dapat digunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan baik untuk membeli aset maupun membayar kewajiban-kewajibannya. Sebaliknya apabila *return on asset* rendah menandakan bahwa perusahaan mendapatkan laba yang rendah sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menjalankan operasionalnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rata-rata profitabilitas yang diprosikan dengan ROA, maka semakin rendah tingkat manajemen laba. Entitas yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *earning management* karena dapat mengatur hasil pendapatannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2012), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya tanda negatif tersebut adalah semakin rendah ROA, maka

semakin terindikasi perusahaan melakukan tindakan Perataan laba. Begitupun sebaliknya apabila semakin tinggi atau besar ROA, maka semakin kecil perusahaan melakukan praktik perataan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) hasil analisis hipotesis pertama kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap *earning management* ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh pihak institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya *earning management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut, (2) hasil analisis hipotesis komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *earning management* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komisaris independen maka mekanisme *corporate governance* akan semakin baik sehingga dapat memperkecil kemungkinan adanya tindakan *earning management* yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan mengawasi dan mengontrol keputusan maupun kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan tersebut, (3) hasil analisis hipotesis ketiga kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap *earning management* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan yang mengelola *corporate governance* dengan baik, penyesuaian antara kepentingan pemegang saham dan eksekutif melalui peningkatan kompensasi tidak berlaku, (4) hasil analisis hipotesis keempat *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *earning management* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang profitabilitasnya meningkat maka semakin rendah tingkat *earning management*, karena perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *earning management* karena mampu mengatur pendapatannya.

Keterbatasan

Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sehingga tidak dapat menjadi pedoman gambaran secara menyeluruh tentang *earning management* yang dilakukan perusahaan yang terdaftar di BEI. Kemudian penelitian ini juga hanya menghasilkan koefisien determinasi sebesar 17,20% yang artinya masih terdapat 82,80% variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi tindakan *earning management*, sehingga tidak dapat menangkap pengaruh *earning management* secara utuh.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya dapat menambah variasi variabel independen yang digunakan, sehingga masih banyak faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh signifikan namun tidak terdeteksi. Penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan periode yang lebih panjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian lebih lanjut dapat mengambil sampel seluruh perusahaan yang listing di BEI, agar hasil penelitian menjadi lebih representative.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. B. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Anthony R. dan V. Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Terjemahan Kurniawan Tjakrawala dan Krista. Salemba Empat. Jakarta.
- Armstrong, C. S., J. L. Blouin, A. D. Jagolinzer, dan D. F. Larcker. 2015. Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics* 60(1): 1-17.
- Boediono, G. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Solo.
- Bushman, M. Robert, dan J. Abbie. 2003. Transparency, Financial Accounting Information, and Corporate Governance. *Economic Policy Review* 9(1): 65-87.
- Fadhilah, R. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Sumatera Barat.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gumanti, T. A. 2000. Earning Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 2 (2): 104-115.
- Irpan. 2011. Analisis Pengaruh Skema Bonus Direksi, Jenis Usaha, Profitabilitas Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Management. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri. Jakarta.
- Jaya, T. E., M. Yasser Arafat, dan K. Dinda. 2013. Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi, dan Tax Avoidance. *Journal*. Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4.
- Maharani, I. dan K. A. Suardana. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada Tax avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi* 9(2): 525-539.
- Mahariana, I.D.G.P dan I.W. Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(2): 519-528.
- Nasution, Marihot dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Normi, S. 2015. Pengaruh Pemberian Insentif terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pusri Cabang Medan. *Jurnal Ilmiah Integritas* 1(2): 1-9.
- Nugroho, S. 2015. Pengaruh Kompensasi, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pujiati, E. J. dan M. Arfan. 2013. Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 6(2): 122-139.
- Putri, N. dan F. Wida. 2017. Pergantian CEO, penghindaran pajak, kompensasi eksekutif dan manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(3): 90
- Rachmawati, D. A. 2012. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan. *Jurnal Nominal* 1(1): 34-40.
- Raharja, R. S. P. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting* 3(3): 1-13.

- Ratnasari, D. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2010. *Jurnal Universitas Diponegoro* 1(1): 7. Semarang.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Prentice-Hall. Canada.
- Shleifer, A. dan R. W. Vishny. 1986. Large shareholders and corporate control. *Journal of political economy* 94(3): 461-488.
- Sosiawan dan S. Yuliana. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* 8(1): 79-89.
- Suwito, Edy dan A. Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September.
- Utami, R. Budi dan Rahmawati. (2008). Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional*. UPN Yogyakarta.
- Watts, R. L. and J. L. Zimmerman,. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review* 60 (1): 131-156. Di kutip dari *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 2(2): 104-115